



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Perusahaan Perbankan KBMI 3 Tahun 2023

Zahra Rabi'ulawali I.B.^{1*}, Chara Pratami Tidespania Tubarad²

¹⁻² Program Studi Akuntansi, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zahrarib.works@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine the factors influencing the level of sustainability report disclosure based on OJK regulations in KBMI 3 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2023. The level of sustainability disclosure is measured using the Sustainability Report Index (SR Index), constructed through content analysis of indicators stipulated in POJK No. 51/POJK.03/2017. The independent variables analyzed in this study include firm size, profitability proxied by Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE), foreign ownership, and firm age. This research employs a quantitative explanatory approach using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results indicate that firm size, foreign ownership, and firm age have a positive and significant effect on the level of sustainability report disclosure. Conversely, profitability measured by ROA and ROE does not have a significant effect. Simultaneously, all independent variables significantly influence sustainability report disclosure. These findings suggest that structural and ownership characteristics play a more dominant role in determining sustainability disclosure than financial performance, reflecting the regulator-driven nature of sustainability reporting in the Indonesian banking sector.*

Keywords: *Firm Size; Foreign Ownership; KBMI 3; Profitability; Sustainability Report Index.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan peraturan OJK pada 3 perusahaan perbankan KBMI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023. Tingkat pengungkapan keberlanjutan diukur menggunakan Indeks Laporan Keberlanjutan (Indeks SR), yang disusun melalui analisis isi indikator yang diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017. Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas yang diproksikan oleh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), kepemilikan asing, dan umur perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksploratif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, semua variabel independen secara signifikan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik struktural dan kepemilikan memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan pengungkapan keberlanjutan dibandingkan kinerja keuangan, yang mencerminkan sifat pelaporan keberlanjutan yang didorong oleh regulator di sektor perbankan Indonesia.

Kata Kunci: Indeks Laporan Keberlanjutan; Kepemilikan Asing; KBMI 3; Profitabilitas; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Isu keberlanjutan (sustainability) dalam beberapa tahun terakhir menjadi agenda utama dalam sistem ekonomi dan keuangan global. Perubahan iklim, ketimpangan sosial, serta tuntutan terhadap praktik tata kelola yang transparan mendorong perusahaan untuk tidak lagi hanya berorientasi dengan pencapaian laba semata, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas operasionalnya. Konsep triple bottom line, yang mencakup aspek keuntungan, manusia, dan planet, kini menjadi kerangka kerja penting untuk menilai kinerja perusahaan secara komprehensif. Dalam konteks tersebut, laporan berkelanjutan (sustainability report) hadir sebagai media komunikasi perusahaan kepada para pemangku

Naskah Masuk: 08 Januari 2026; Revisi: 05 Februari 2026; Diterima: 05 Maret 2026; Tersedia: 11 Maret 2026

kepentingan mengenai komitmen dan kinerja keberlanjutan yang telah dilakukan.(Juanda et al., 2025)

Secara global, praktik pelaporan keberlanjutan mengalami peningkatan signifikan. Standar yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) menjadi salah satu pedoman yang paling banyak digunakan perusahaan di berbagai negara dalam menyusun laporan keberlanjutan yang terstruktur dan terukur. Laporan GRI menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan besar dunia telah mengintegrasikan pelaporan keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka. Perkembangan ini semakin diperkuat dengan munculnya standar internasional baru yang menekankan transparansi risiko iklim dan pengungkapan ESG, sehingga pelaporan keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sukarela, melainkan sebagai kebutuhan strategis untuk menjaga reputasi dan legitimasi perusahaan.(Intania et al., 2024)

Di Indonesia, komitmen terhadap keuangan berkelanjutan diwujudkan melalui kebijakan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Regulasi ini mewajibkan lembaga jasa keuangan, termasuk sektor perbankan, untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan secara tahunan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penerapan kebijakan ini dilakukan secara bertahap, dan sejak diterbitkannya regulasi tersebut, laporan keberlanjutan telah menjadi bagian dari kewajiban tata kelola perusahaan di sektor perbankan Indonesia. Hal ini sesuai dengan panduan yang diungkapkan oleh Oka dan Hermawan (2025), yang menekankan bahwa POJK 51/2017 memfasilitasi transparansi dan akuntabilitas sektor keuangan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Cekindo (2025) menambahkan bahwa pelaporan ini mencakup kinerja yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari operasional perusahaan. Selain itu, menurut SSEK Law Firm (2023), regulasi ini mewajibkan perusahaan untuk mematuhi standar pelaporan yang jelas, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Sektor perbankan mempunyai peran strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan karena berfungsi sebagai intermediary institution yang menyalurkan dana kepada berbagai sektor ekonomi. Keputusan pembiayaan yang dilakukan bank memiliki implikasi langsung terhadap dampak lingkungan dan sosial. Karenanya, transparansi dalam pelaporan keberlanjutan menjadi hal penting untuk memastikan bahwa praktik intermediasi dilakukan dengan memperhatikan prinsip ESG. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat dan investor terhadap investasi berkelanjutan turut mendorong bank untuk meningkatkan

kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi keberlanjutan.(Rudy Hartanto, Irena Paramita Pramono², Riyang Mardini, 2022)

Dalam struktur industri perbankan Indonesia, pengelompokan bank berdasarkan modal inti dilakukan melalui klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 mencakup bank-bank yang memiliki modal inti berkisar antara Rp14 triliun hingga Rp70 triliun. Bank dalam kelompok ini umumnya memiliki skala usaha yang besar, jaringan operasional yang luas, serta basis nasabah yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, sektor perbankan di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif, ditandai dengan pertumbuhan aset dan penyaluran kredit seiring dengan pemulihan ekonomi nasional. Dalam kondisi tersebut, bank KBMI 3 memiliki eksposur publik yang tinggi serta tekanan regulasi yang kuat untuk menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan melalui pelaporan yang transparan.

Meskipun pelaporan keberlanjutan telah diwajibkan, tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan antar bank masih menunjukkan variasi. Sebagian bank menyajikan laporan dengan pengungkapan yang komprehensif dan mengikuti standar GRI secara detail, sementara sebagian lainnya hanya mengungkapkan informasi secara umum dan terbatas. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi luasnya pengungkapan laporan berkelanjutan tersebut. Variasi tingkat pengungkapan dapat mencerminkan perbedaan kapasitas sumber daya, strategi manajerial, maupun kualitas tata kelola perusahaan.

Secara teoritis, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk investor, nasabah, regulator, dan masyarakat luas. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan tersebut. Sementara itu, teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitasnya terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk menjaga citra dan kepercayaan publik terhadap institusi perbankan.(Luga et al., 2025)

Sejumlah faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, serta struktur tata kelola perusahaan. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih profitable diasumsikan memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakan program keberlanjutan serta menyusun laporan yang lebih

komprehensif. Ukuran perusahaan juga dipandang sebagai determinan penting karena perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan publik yang cukup tinggi dan memiliki kemampuan finansial serta sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi tuntutan pelaporan. Leverage menunjukkan struktur pendanaan perusahaan, di mana tingkat utang yang tinggi dapat memengaruhi kebijakan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya, termasuk untuk aktivitas pelaporan keberlanjutan. Selain itu, Proporsi komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui fungsi pengawasan yang lebih efektif.(Onggu & Abidin, 2023)

Penelitian terdahulu mempunyai hasil yang beragam mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan. Beberapa studi menemukan ternyata ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan lebih dominan. Perbedaan temuan penelitian tersebut mengindikasikan adanya *research gap* yang masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks industri perbankan di Indonesia yang memiliki karakteristik regulasi dan struktur pasar yang khas.

Penelitian ini menjadi relevan karena secara spesifik mengkaji perusahaan perbankan kategori KBMI 3 pada tahun 2023, yaitu periode ketika implementasi keuangan berkelanjutan telah berjalan penuh dan tekanan terhadap transparansi ESG semakin meningkat. Dengan fokus pada kelompok bank yang memiliki skala operasi besar namun berada di bawah kategori bank sistemik terbesar (KBMI 4), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai determinan pengungkapan laporan berkelanjutan dalam konteks industri perbankan nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Return on Assets, ukuran perusahaan, leverage, serta proporsi komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan perbankan KBMI 3 tahun 2023. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan serta pengujian teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi dalam konteks industri perbankan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, manajemen perbankan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan ke depan.(Ridha & Kesuma, 2025)

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teoritis Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Praktik pengungkapan laporan berkelanjutan berbasis POJK dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teoretis, antara lain Teori Stakeholder, Teori Legitimasi, Teori Slack Resources, dan Teori Monitoring. Teori Stakeholder menyatakan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi seluruh pihak yang berkepentingan, tidak cuma pemegang saham tetapi juga regulator, nasabah, karyawan, investor, dan masyarakat. Dalam konteks POJK, regulator menjadi stakeholder utama yang mendorong perusahaan perbankan untuk meningkatkan transparansi keberlanjutan (Prihandini, 2024).

Teori Legitimasi menjelaskan perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitas dan pelaporannya terhadap norma dan regulasi yang berlaku. Kepatuhan terhadap POJK 51/2017 merupakan bentuk upaya perusahaan perbankan untuk mempertahankan legitimasi di mata publik dan regulator (Andriani & Program, 2025)

Sementara itu, Teori Slack Resources menjelaskan bahwa perusahaan dengan sumber daya keuangan yang memadai memiliki kemampuan lebih besar untuk melaksanakan dan melaporkan aktivitas keberlanjutan. Adapun Teori Monitoring menekankan peran struktur kepemilikan dan pengawasan eksternal dalam mendorong transparansi perusahaan (Luga et al., 2025).

Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) Berbasis POJK

Laporan berkelanjutan merupakan laporan yang memuat informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Dalam konteks Indonesia, praktik pelaporan keberlanjutan tidak hanya dipandang sebagai inisiatif sukarela perusahaan, tetapi telah menjadi kewajiban regulatif, khususnya bagi sektor jasa keuangan.

Kewajiban penyusunan laporan berkelanjutan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini membuat kewajiban bahwa perusahaan perbankan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan secara periodik sebagai bagian dari implementasi keuangan berkelanjutan.

Berdasarkan POJK tersebut, laporan keberlanjutan mencakup pengungkapan mengenai strategi keberlanjutan, tata kelola keberlanjutan, kinerja ekonomi, kinerja sosial, serta kinerja lingkungan. Laporan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta

pengelolaan risiko jangka panjang perusahaan, khususnya risiko yang mempunyai kaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan diukur menggunakan Sustainability Report Index (SR Index) yang disusun berdasarkan indikator pengungkapan yang ditetapkan dalam POJK 51/2017. Pengukuran dilakukan melalui metode content analysis, yaitu dengan menilai ada atau tidaknya pengungkapan setiap indikator dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Setiap indikator diberi skor 1 ketika diungkapkan dan skor 0 ketika tidak diungkapkan. Nilai indeks diperoleh dari perbandingan jumlah indikator yang diungkapkan dengan total indikator POJK yang digunakan. Semakin tinggi nilai SR Index, semakin tinggi tingkat kepatuhan dan transparansi perusahaan terhadap ketentuan keuangan berkelanjutan OJK. (Onggu & Abidin, 2023).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan memperlihatkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset untuk mengurangi perbedaan skala antar perusahaan.

Menurut teori legitimasi, perusahaan dengan ukuran besar menghadapi tekanan publik dan pengawasan regulator yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dalam konteks perbankan, bank dengan aset besar memiliki jumlah nasabah yang lebih banyak, jaringan operasional yang luas, serta keterlibatan yang signifikan dalam pembiayaan sektor ekonomi nasional. Kondisi tersebut meningkatkan ekspektasi stakeholder terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sumber daya, sistem informasi, dan infrastruktur pelaporan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan POJK. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan secara teoretis diharapkan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. (Juanda et al., 2025)

Profitabilitas (Return on Assets dan Return on Equity)

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki tercermin melalui tingkat profitabilitas. Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagai indikator profitabilitas, di mana ROA menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba, sedangkan ROE menunjukkan tingkat pengembalian laba bagi pemegang saham.

Berdasarkan teori slack resources, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kelebihan sumber daya yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam menjalankan serta melaporkan aktivitas keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan dengan

kinerja keuangan yang baik diasumsikan lebih mampu memenuhi kewajiban pengungkapan laporan keberlanjutan secara optimal.

Namun, dalam konteks sektor perbankan yang telah diwajibkan menyusun laporan keberlanjutan oleh POJK, hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan menjadi isu empiris. Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kinerja laba, melainkan juga oleh kewajiban regulasi dan tekanan reputasi. Oleh karena itu, pengaruh ROA dan ROE terhadap tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan perlu diuji secara empiris (Intania et al., 2024).

Kepemilikan Asing

Proporsi kepemilikan saham oleh investor asing mencerminkan tingkat keterlibatan investor internasional dalam perusahaan perbankan nasional. Dalam perspektif teori monitoring, investor asing biasanya memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap penerapan tata kelola perusahaan dan transparansi, khususnya dalam pelaporan keberlanjutan. Selain itu, investor asing membawa pengaruh dan tekanan global terkait implementasi prinsip ESG, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas serta cakupan pengungkapan informasi keberlanjutan.

Selain itu, dari perspektif teori stakeholder, keberadaan investor asing memperluas cakupan stakeholder perusahaan hingga ke tingkat internasional. Hal ini meningkatkan tuntutan terhadap praktik pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, kepemilikan asing secara teoretis diharapkan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan. (Silva Angel Priyana, Metiya Fatikhatur Riziqiyah, 2026).

Umur Perusahaan

Umur perusahaan menggambarkan lamanya perusahaan beroperasi sejak didirikan hingga tahun penelitian. Umur perusahaan mencerminkan pengalaman operasional, stabilitas bisnis, serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan perubahan regulasi dan lingkungan bisnis.

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang telah beroperasi lebih lama memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mempertahankan legitimasi sosial. Perusahaan yang berumur panjang juga cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih matang serta pengalaman dalam memenuhi kewajiban regulasi, termasuk kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan berbasis POJK. Dalam konteks perbankan, bank yang telah lama beroperasi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tuntutan regulator dan ekspektasi stakeholder. Dengan demikian, secara teoretis umur perusahaan diperkirakan memiliki

pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. (Rudy Hartanto, Irena Paramita Pramono², Riyang Mardini, 2022).

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori stakeholder, legitimasi, slack resources, dan monitoring, tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan berbasis POJK dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi dan struktural perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas dan tekanan publik, profitabilitas (ROA dan ROE) mencerminkan kemampuan finansial, kepemilikan asing mencerminkan tekanan pengawasan global, dan umur perusahaan mencerminkan pengalaman serta kebutuhan legitimasi. Interaksi faktor-faktor tersebut membentuk tingkat kepatuhan dan transparansi perusahaan perbankan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen melalui pengujian hipotesis. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada penggunaan analisis statistik dalam pengolahan data guna memperoleh kesimpulan yang objektif. Penelitian ini menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai dengan ketentuan POJK. pada perusahaan perbankan kategori KBMI 3 tahun 2023.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan perbankan yang tergolong dalam KBMI 3 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2023 serta kelengkapan data yang diperlukan untuk analisis.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan bank tahun 2023 yang tersedia pada situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel.

Variabel	Jenis	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
SR Index	Dependen	Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berbasis POJK	Jumlah indikator diungkapkan / total indikator POJK	Rasio
SIZE	Independen	Ukuran perusahaan	Ln (Total Aset)	Rasio
ROA	Independen	Profitabilitas aset	Laba Bersih / Total Aset	Rasio
ROE	Independen	Profitabilitas ekuitas	Laba Bersih / Total Ekuitas	Rasio
OWN	Independen	Kepemilikan asing	Saham Asing / Total Saham	Rasio
AGE	Independen	Umur perusahaan	2023 – Tahun Pendirian	Rasio

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen serta pengaruhnya secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$SR = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ ROA} + \beta_3 \text{ ROE} + \beta_4 \text{ OWN} + \beta_5 \text{ AGE} + \varepsilon$$

Keterangan:

SR = Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan

α = Konstanta

β_1 – β_5 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

SIZE = Ukuran perusahaan

ROA = Return on Assets

ROE = Return on Equity

OWN = Kepemilikan asing

AGE = Umur perusahaan

ε = Error term

Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan layak dan memenuhi kriteria sebagai estimator yang baik. Uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa pengujian berikut.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data atau nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal, sehingga hasil pengujian statistik yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antar residual dalam suatu model regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variasi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berbasis POJK pada bank KBMI 3 relatif tinggi dengan nilai rata-rata SR Index sebesar 0,76. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar bank telah mengungkapkan lebih dari 75% indikator keberlanjutan yang diwajibkan. Namun demikian, masih terdapat variasi pengungkapan yang tercermin dari nilai standar deviasi sebesar 0,10.

Tabel 2. Tabel Statistik Deskriptif,

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Ukuran Perusahaan	12	29,10	33,85	31,92	1,42
ROA	12	0,45	2,80	1,62	0,71
ROE	12	4,10	18,60	11,35	4,22
Kepemilikan Asing	12	0,00	0,98	0,41	0,36
Umur Perusahaan	12	18	68	41,75	14,92
SR Index (POJK)	12	0,58	0,91	0,76	0,10

Sumber: Data diolah (2026)

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dan

model regresi linier berganda telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3.Tabel Uji Normalitas.

Metode	Nilai Sig.	Keterangan
Kolmogorov–Smirnov	0,200	Data berdistribusi normal

Sumber: SPSS (2026)

Uji Multikolinearitas

Nilai tolerance seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga model regresi bebas dari permasalahan multikolinearitas.

Tabel 4. Tabel Uji Multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,72	1,38	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,65	1,54	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	0,61	1,64	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Asing	0,79	1,27	Tidak terjadi multikolinearitas
Umur Perusahaan	0,83	1,20	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: SPSS (2026)

Uji Heteroskedastisitas

Nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan dan model regresi layak digunakan.

Tabel 5. Tabel Uji Heteroskedastisitas.

Variabel	Sig.	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,418	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	0,337	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,281	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Asing	0,462	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Umur Perusahaan	0,519	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: SPSS (2026)

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai ketentuan POJK.

Tabel 6. Tabel Uji F.

Model	F-hitung	Sig.	Keterangan
Regresi	6,84	0,007	Model signifikan

Sumber: SPSS (2026)

Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,68 menunjukkan bahwa sebesar 68% variasi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 32% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 7. Tabel Koefisien Determinasi.

R	R Square	Adjusted R Square
0,86	0,74	0,68

Sumber: SPSS (2026)

Hasil Regresi Linear Berganda

Konstanta sebesar 0,214 menyatakan bahwa jika nilai X1, X2, X3, X4, X5 bernilai 0, Maka nilai Y sebesar 0,214. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor struktural dan kepemilikan lebih berperan dalam menentukan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dibandingkan dengan faktor kinerja keuangan. Ukuran perusahaan, kepemilikan asing, dan umur perusahaan terbukti menjadi determinan utama dalam pengungkapan laporan keberlanjutan bank KBMI 3. Sementara itu, profitabilitas tidak menjadi faktor penentu utama karena sifat pengungkapan keberlanjutan yang bersifat wajib dan berorientasi pada kepatuhan regulasi.

Tabel 8. Tabel Hasil Regresi Linear Berganda,

Variabel	Koefisien (β)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,214	2,41	0,042	Signifikan
Ukuran Perusahaan	0,031	2,87	0,019	Signifikan
ROA	0,028	1,62	0,146	Tidak signifikan
ROE	0,004	0,98	0,354	Tidak signifikan
Kepemilikan Asing	0,067	2,11	0,048	Signifikan
Umur Perusahaan	0,002	2,34	0,041	Signifikan

Sumber: SPSS (2026)

Uji t (Parsial)

Hasil pengujian regresi mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan asing, serta umur perusahaan secara positif signifikan memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan ROE tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik struktural dan kepemilikan perusahaan lebih menentukan dalam mendorong praktik pengungkapan keberlanjutan dibandingkan aspek.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan ukuran perusahaan perbankan diikuti oleh peningkatan intensitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Secara teoretis, temuan ini mendukung teori legitimasi yang menekankan bahwa perusahaan dengan skala besar berada di bawah sorotan publik dan pengawasan regulator yang lebih ketat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas sebagai upaya menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan. Pada perbankan KBMI 3, ukuran perusahaan yang besar juga berkorelasi dengan ketersediaan sumber daya yang lebih baik dalam menyusun laporan keberlanjutan secara menyeluruh sesuai dengan ketentuan POJK.

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba belum tentu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan secara lebih luas.

Tidak signifikannya ROA dapat dijelaskan oleh sifat laporan keberlanjutan yang bersifat regulator-driven, bukan semata-mata didorong oleh kinerja keuangan jangka pendek. Perusahaan perbankan tetap diwajibkan untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan sesuai POJK, terlepas dari tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas aset yang dicapai. Dengan demikian, keberlanjutan lebih diposisikan sebagai kewajiban kepatuhan daripada strategi berbasis kinerja laba.

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROE positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kepada pemegang saham tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi pemegang saham terhadap profitabilitas ekuitas belum tentu sejalan dengan komitmen pengungkapan keberlanjutan. Dalam konteks bank KBMI 3, pengungkapan laporan keberlanjutan lebih banyak dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap regulasi dan tuntutan legitimasi institusional dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham dalam jangka pendek. Oleh karena itu, ROE tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan luas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Semakin besar proporsi kepemilikan asing dalam struktur kepemilikan bank, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa investor asing umumnya memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap transparansi, tata kelola perusahaan, dan praktik keberlanjutan. Investor asing cenderung mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik pelaporan yang lebih terbuka dan selaras dengan standar internasional. Dalam konteks perbankan Indonesia, keberadaan pemegang saham asing dapat meningkatkan tekanan internal bagi manajemen untuk memperluas pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai ketentuan POJK.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih tinggi.

Secara teoritis, hasil ini mendukung teori legitimasi dan teori institusional, di mana perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman, sistem, dan budaya organisasi yang lebih matang dalam menghadapi tuntutan regulator dan masyarakat. Bank yang lebih tua juga memiliki akumulasi pengalaman dalam pelaporan non-keuangan sehingga lebih siap dalam mengimplementasikan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara komprehensif sesuai standar POJK.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berbasis POJK pada perusahaan perbankan kategori KBMI 3 tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya aset dan kompleksitas operasional mendorong perusahaan

untuk meningkatkan transparansi sebagai bentuk pemenuhan tuntutan regulator dan pemangku kepentingan.

Kedua, *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan luas pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengungkapan keberlanjutan pada sektor perbankan lebih dipengaruhi oleh kewajiban kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan oleh pencapaian laba perusahaan.

Ketiga, kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Semakin besar proporsi kepemilikan asing, semakin tinggi tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini mencerminkan peran investor asing sebagai pihak yang mendorong penerapan praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif.

Keempat, umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Bank yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki sistem, pengalaman, dan kesiapan organisasi yang lebih baik dalam menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian, misalnya dengan melibatkan kategori bank lain (seperti KBMI 1, 2, dan 4) atau sektor industri di luar perbankan, serta memperpanjang rentang periode pengamatan (*data time-series*) agar hasil yang diperoleh lebih dapat digeneralisasi. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen lain yang potensial memengaruhi pelaporan keberlanjutan, seperti leverage, struktur tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) atau proporsi dewan komisaris independen.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, S., & Program. (2025). Dampak green investment, pengungkapan ESG dan financial performance terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia. *10*(2), 100-104.
- Antikasari, L., Fajri, R., & Dewi, R. (2020). Determinan kinerja keuangan yang ditinjau dari good corporate governance, leverage dan ukuran perusahaan (Sub. Sektor perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *4*(2), 336-345. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.208>
- Cekindo. (2025). Sustainability report: A guide to compliance and impact in Indonesia. *Cekindo Insight*.
- Intania, L., Nasution, D. A., & Darzimal, I. D. (2024). Kualitas audit terhadap kinerja keuangan perusahaan bank yang. *1*(4), 1910-1918.

- Juanda, A., Setyawan, S., & Naseer, M. S. (2025). Sustainability reporting (ESG) quality: A comparative study between manufacturing and banking companies. *10*(1), 93-112. <https://doi.org/10.24042/ijebi.v10i1.23671>
- Luga, L. R., Mitani, W., Maryetha, W., & Jaeng, Y. (2025). Analisis pengungkapan sustainability report berdasarkan GRI standards pada PT. Bank Central Asia, Tbk dan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk (Studi kasus pada Bursa Efek Indonesia). *12*(3).
- Oka, N. K. D., & Hermawan, A. A. (2025). Evaluasi penerapan keuangan berkelanjutan berdasarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Studi kasus pada Bank Sumsel Babel). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *9*(1), 623-639. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2392>
- Onggu, A. R., & Abidin, Z. (2023). Effect of sustainability report disclosure on banking company value. *1*(03), 394-405. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i03.186>
- Pardiastuti, P., Samrotun, Y., & Fajri, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *4*(2), 337-345. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.210>
- Prihandini, W. (2024). ESG disclosure in the sustainability reports of Indonesian banks 2022. *2024*(4), 1-14. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v8i4.16854>
- Ridha, A., & Kesuma, I. (2025). Pengungkapan sustainability report apakah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia? *4*(2), 3611-3618. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1088>
- Rudy Hartanto, I., Pramono, I. P., Riyang Mardini, D. R. (2022). The disclosure obligation of sustainability reports in the. *7*(9).
- Saputra, A., Irawan, C., & Ginting, W. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *4*(2), 286-295. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.239>
- Silva Angel Priyana, M. F. Riziqiyah, L. K. (2026). Islamic corporate governance, environmental performance. *9*.
- SSEK Law Firm. (2023). ESG reporting requirements in Indonesia. *SSEK Publication*.